

PERILAKU MEMILIH PADA PEMILIHAN KEPALA DESA WAGE KECAMATAN TAMAN TAHUN 2016

Suyono

Prodi PKn Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Suyono.ppkn@unipasby.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan perilaku pemilih, Pemilih pada pemilihan Kepala Desa Wage pada tahun 2016 di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, serta kendala-kendala yang dialami pemilih dalam menentukan pilihannya pada pemilihan Kepala Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Metode bersifat deskriptif kualitatif, dalam hal ini informan penelitian adalah beberapa pemilih yang ada di Desa Wage Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo dengan teknik pengumpulan data dipergunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian dengan pendekatan yang didapat dalam menganalisis perilaku pemilih dalam pemilihan Kepala Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Tahun 2016 di Desa Wage, menunjukkan perilaku pemilih dapat diuraikan dalam tiga pendekatan meliputi melalui pendekatan sosiologis dimana dapat dilihat dari faktor latar belakang lingkungan tempat tinggal, dan faktor keluarga menjadi alasan pemilih menjatuhkan pilihannya terhadap kandidat pasangan Kepala Daerah, Pendekatan Psikologis dimana para pemilih menunjukkan perilakunya yang dilihat kandidat dari track recordnya serta keprofesional dan karismatik dan pendekatan Rasional dimana pemilih Lihat prestasi, keberhasilan, kecakapan, dalam memimpin selama ini serta bebas dari korupsi dan latar belakang kerja profesional pada pasangan kandidat dalam mempengaruhi pola pikir para pemilih. Adapun kendala-kendala yang dialami para pemilih dalam menjatuhkan pilihannya yaitu kebingungan pada masyarakat dalam menjatuhkan pilihannya, kendala latar belakang para calon, dan kurang maksimalnya sosialisasi dari Panitia Pemilihan Calon Kepala Desa Wage secara menyeluruh.

Kata Kunci: perilaku pemilih, Pemilih dan pemilihan Kepala Desa.

PENDAHULUAN

Hampir semua negara di dunia meyakini bahwa demokrasi sebagai tolok ukur yang tak terbantahkan dari keabsahan politik. Keyakinan bahwa kehendak rakyat adalah dasar utama kewenangan pemerintah menjadi basis bagi tegak dan kokohnya sistem politik demokrasi. Pada awal abad ini

kita akan terus menyaksikan gelombang aneksasi paham demokrasi yang mewabah ke seluruh negara bebarengan dengan isu-isu global lainnya seperti hak Asasi manusia, keadilan, masalah gender, dan persoalan lingkungan hidup. Pemilihan Kepala Desa merupakan Azas kedaulatan Rakyat berdasarkan

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dalam negara Kesatuan Indonesia dan Undang-undang nomor 32 tahun 2004.

Hampir semua negara mengaku sistem pemerintahan adalah demokrasi, hal ini menunjukkan bahwa rakyat diletakkan pada posisi penting walaupun secara operasional implikasinya di berbagai negara tidak selalu sama. Tidak ada negara yang ingin dikatakan tidak demokratis atau negara otoriter. Dari sudut bahasa demokrasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti pemerintahan atau kekuasaan. Jadi secara bahasa *demoscratein* berarti pemerintahan rakyat atau rakyat yang berkuasa. Rakyat Indonesia telah memilih bahwa demokrasi sebagai dasar penyelenggaraan Negara, sesuai yang diamanatkan dalam pembukaan UUD Negara Indonesia tahun 1945 alinea keempat : Maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa. Pemilihan umum sebagai sarana pelaksanaan demokrasi yang harus dijalankan secara demokratis, dan memberikan peluang yang sama pada

semua partai untuk bersaing dan berkompetensi secara sehat dan jujur.

Berdasarkan Panitia Pemilihan Kepala Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo jumlah pemilih pada bulan Mei tahun 2016 yang memiliki hak pilih di empat pedukuhan yang meliputi Pedukuhan Margo Mulyo, Pedukuhan Jati Agus, Pedukuhan Sri Tanjung dan Perumahan di wilayah desa Wage sebanyak 12.125, dengan jumlah 1 TPS yang dipusatkan di Kantor desa Wage.

Sesuai observasi saya, para pemilih masih kurang memahami politik dan sebenarnya masih sangat rawan dipengaruhi orang yang mempunyai kepentingan dan kekurangtahuan tentang kompetisi politik membuat para pemilih sering kurang berpikir rasional dan berpikir jangka panjang dan hanya memikirkan jangka pendek dan biasanya dimanfaatkan oleh Tim Sukses maupun oleh Parpol untuk kepentingan politik seperti memobilisasi masa.

Perilaku politik menurut Surbakti (2010:20) adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat diantara lembaga-lembaga pemerintah dan diantara kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik.

Hubungan antara pemerintah dan masyarakat, ada pihak yang memerintah, ada pula yang menaati pemerintah, yang satu mempengaruhi yang lain menentang dan hasilnya kesepakatan, yang satu menjanjikan yang lain kecewa, karena janji tidak dipenuhi, berunding dan tawar menawar yang satu memaksakan keputusan beradaban dengan pihak lain yang mewakili kepentingan rakyat yang berusaha membebaskan yang satu menutupi kenyataan yang sebenarnya, pihak yang lain berupaya memaparkan kenyataan yang sesungguhnya dan mengajukan tuntutan, memperjuangkan kepentingan, mencemaskan yang terjadi

Sedangkan Menurut Pamungkas (2010: 98) Budaya politik adalah sebagai orientasi sikap pemilih terhadap pemilu dan bagian-bagiannya, terhadap diri sebagai aktor politik. berorientasi meliputi pengetahuan, kepercayaan, perasaan dan afeksi dan evaluasi atau penilaian pemilu secara umum, input dan output pemilu dan perang individu dalam pemilu.

Ruang tempat menambah pengetahuan politik tersebut yaitu dimulai dari ruang keluarga, dalam lingkungan keluarga orang pertama kenal demokrasi, dalam keluarga dikenalkan cara bermusyawarah dalam mengambil keputusan dalam keluarga serta seluk beluk kehidupan

dalam keluarga maupun di luar keluarga dan sekitarnya. Faktor orang tua sangat dominan dalam pendidikan politik serta mempengaruhi secara emosional dalam membentuk perilaku pemilih mereka.

Berikutnya teman sebaya atau teman bermain disekitar rumah, teman bermain patut dipertimbangkan dalam mempengaruhi informasi dan pendidikan politik. Teman sebaya tidak hanya mempengaruhi dalam berperilaku yang positif tetapi juga sangat berpengaruh dalam perilaku yang negatif, sehingga yang terjadi perilaku politiknya hampir sama dengan teman sebayanya.

Berikutnya media masa atau media sosial bisa memberikan sumber informasi politik pada khalayak secara efisien dan efektif dalam hal para pemilih bisa menghabiskan waktu berjam-jam di depan HP, atau televisi walaupun belum tentu pasti menonton program berkaitan dengan acara berkaitan dengan politik.

Perilaku para pemilih masih erat dengan faktor-faktor sosiologis dan psikologis dalam menjatuhkan pilihan politiknya. Preferensi yang dijadikan acuan lebih cenderung tidak stabil dan cenderung berubah-ubah tergantung informasi dan preferensi yang melingkarinya.

Desa merupakan satuan pemerintah yang diberi hak otonomi adat yang di dan berbadan hukum.

Sedangkan desa adalah wilayah dengan batas-batas tertentu sebagai kesatuan masyarakat hukum (adat) yang berhak mengatur dan mengurus urusan masyarakat setempat berdasarkan asal usul (Hanif Nurcholis, 2011:1). Desa suatu wilayah yang ditinggali sejumlah orang yang saling mengenal dan saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lain, bergotong royong, memiliki adat yang sama, dan mempunyai dalam mengatur kehidupan bermasyarakat.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku pemilih Pemilih pada pemilihan Kepala Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo tahun 2016 dan memberikan penjelasan kesulitan-kesulitan yang dialami pemilih dalam Pemilihan Kepala Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Tahun 2016.

Dalam fonemena ini peneliti tertarik sekali untuk tertantang pada pertanyaan adalah : Bagaimana perilaku pemilih pemilih pada Pemilihan Kepala Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Tahun 2016.

KAJIAN PUSTAKA

Perilaku memilih dapat dipahami suatu tindakan manusia memilih Calon Kepala desa yang ikut dalam konstelasi politik. Perilaku

memilih baik sebagai individu atau masyarakat umum dipahami sebagai bagian dari konsep partisipasi politik rakyat dalam sistem perpolitian dalam sistem perplotikan dalam yang cenderung demokratis. Perilaku dapat dipahami sebagai pikiran atau tindakan manusia yang berkaitan dengan proses pemerintahan. Perilaku politik adalah tanggapan-tanggapan internal (pikiran, persepsi, sikap, dan keyakinan) dan juga tindakan yang nampak (pemungutan suara, gerak protes, lobi dan kampanye) jadi perilaku juga diartikan sebagai tindakan-tindakan dari perilaku individu tertentu. Namun fungsi pemerintahan, maupun fungsi politik, biasanya dilaksanakan oleh struktur tersendiri, yaitu suprastruktur politik bagi fungsi-fungsi politik pemerintahan dan infrastruktur politik bagi fungsi-fungsi politik masyarakat (Surbakti, 2010:167).

Menurut Firmanzah (Efriza, 2012:480) secara garis besar, pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Pemilih dalam hal ini masyarakat atau konstituen dalam hal ini mewakili ideologi tertentu. Seorang pemilih dalam konteks tertentu yang meliputi ikatan keluarga, Agama, status

ekonomi, tempat tinggal dan usia merupakan lingkaran sosial yang dapat mempengaruhi pemilih.

Perilaku pemilih adalah tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Kecocokan masyarakat dalam menentukan dan melakukan perubahan sikap dan perilaku dalam berbagai kehidupan sosial ekonomi, sosial politik maupun sosial budaya, terbatas adanya sistem ide atau gagasan dari tokoh masyarakat untuk merubah sistem sosial dan sistem budaya yang sudah mapan dalam kehidupan masyarakat disesuaikan dengan kondisi dan dinamika masyarakat.

Pada kelompok masyarakat yang heterogen cenderung lebih bersifat rasional, pragmatis tidak mudah untuk dipengaruhi, berorientasi pada materi, dengan mengeluarkan ongkos yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Tingkat kesadaran dan perilaku politiknya ditentukan oleh sikap dan pandangan untuk memilih dan tidak memilih pada proses politik yang lebih besar. Sehingga tingkat kesadaran dan perilaku memilih ditentukan oleh sikap dan pandangan individu yang bersangkutan, tidak segampang dipengaruhi oleh pemuka atau kelompok tertentu.

Pilkades merupakan kesempatan yang paling diutamakan untuk memilih pasangan Kepala Desa secara langsung, dan berkualitas. Kesuksesan Pilkades tidak diukur dari suksesnya acara melainkan manfaat dan hasil yang diperoleh. Kepala Desa yang dipilih secara langsung oleh Warga Masyarakat Sidoarjo termasuk pemilih emak-emak, yang memilih secara langsung, umum bebas, dan rahasia, jujur dan berkeadilan.

Pendidikan Demokrasi adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh warga Negara dan masyarakat untuk memfasilitasi individu warga Negara agar memahami, menghayati dan mengamalkan dan mengembangkan konsep, prinsip dan nilai demokrasi sesuai dengan status dan perannya di masyarakat (Udin S. Winataputra, 2012). Dengan tujuan mempersiapkan masyarakat untuk bertindak dan berperilaku demokratis dalam interaksinya dengan masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktifitas yang ditanamkan pada generasi muda akan pengetahuan, kesadaran, dan nilai-nilai demokrasi.

Menurut Zamroni (2001) pengetahuan dan kesadaran akan nilai-nilai demokrasi itu meliputi tiga hal. Pertama kesadaran bahwa demokrasi adalah pola kehidupan yang paling menjamin hak-hak warga

masyarakat itu sendiri, demokrasi adalah pilihan terbaik diantara yang buruk tentang pola hidup bernegara. Kedua, demokrasi adalah sebuah learning proses yang lama dan tidak sekedar meniru dari masyarakat lain. Ketiga, kelangsungan demokrasi tergantung pada keberhasilan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi pada masyarakat. Menurut Zamroni (2001) Tanpa manusia yang memegang teguh nilai-nilai demokrasi, masyarakat yang demokrasi hanya akan merupakan impian belaka. sistem demokrasi yang langgeng apabila didukung masyarakat yang demokratis dan setiap pemerintahan yang demokratis akan melaksanakan sosialisasi nilai-nilai demokrasi pada generasi muda.

Partisipasi masyarakat dalam Pemilihan kepala Desa untuk memilih calon Kepala Desa sangat penting, semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pilkades, maka tingkat keberhasilan Pemilu juga sangat tinggi. Miriam Budiardjo (2014:367) menjelaskan bahwa partisipasi politik merupakan suatu masalah yang penting, dan akhir-akhir ini banyak dipelajari terutama dalam hubungannya dengan negara-negara berkembang.

Pendidikan demokrasi tidak identik dengan sosialisasi politik. sosialisasi politik mencakup yang sangat luas sedangkan pendidikan

demokrasi sangat sempit, sedangkan makna pendidikan suatu proses yang sadar terencana, terprogram, terencana, terorganisasi secara baik melalui pendidikan formal. Sedangkan pendidikan non formal demokrasi sebaliknya kurang terencana dan terorganisasi tetapi tetap diinformasikan nilai-nilai demokrasi pada generasi muda secara terus menerus dan kesinambungan, waktu dan lokasi mengikuti pada kegiatan Generasi muda, informasi yang disampaikan tentang pentingnya tentang sikap, dan berperilaku demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Keikutsertaan warga Negara dalam pilkada merupakan bagian tahapan serangkaian dalam pembuatan keputusan, apakah memilih atau tidak memilih dalam pilkada. Apakah memilih kandidat sesuai dengan pilihannya. Dalam menentukan pilihannya terhadap kandidat yang akan dipilih dalam pilkada dibedakan menjadi lima sesuai dengan pendekatan yang digunakan yakni struktural, sosiologis, psikologis sosial dan pilihan rasional.

Pendekatan struktural melihat kegiatan pemilihan sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, system partai, system pemilihan umum, permasalahan dan program yang

ditonjolkan oleh kandidat dari Bupati tersebut.

Struktur sosial merupakan kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial atau ada perbedaan perbedaan antara majikan dan buruh, agama, kota, desa, bahasa dan nasionalisme dan program-program yang ditonjolkan. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kekuatannya kadang-kadang lebih besar daripada karakteristik individu (Azwar, 2007).

Pendekatan sosiologis, cenderung kegiatan memilih dalam kaitannya dengan konstek sosial. Pilihan pemilih pemula dipengaruhi oleh beberapa faktor, demografi, sosiologis, sosial ekonomi, jenis kelamin, tempat tinggal (kota desa) pekerjaan pendidikan, kelas, pendapatan dan agama. Menurut Afan Gaffar, dalam menganalisis voting behavior dan untuk menjelaskan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan sebagai alasan oleh para pemilih dalam menjatuhkan pilihannya, dikenal dua macam pendekatan, yaitu Mazhab Columbia yang menggunakan pendekatan sosiologis dan Mazhab Michigan yang dikenal dengan pendekatan psikologis (Afan Gaffar 1992:4).

Pendekatan ekologis, sangat relevan apabila dalam suatu daerah pilihan terdapat perbedaan

karakteristik pemilih berdasarkan unit territorial seperti, desa, kelurahan, kecamatan dan kabupaten. Pendekatan ekologis ini penting sekali digunakan karena karakteristik untuk tingkat Provinsi, berbeda dengan karakteristik tingkat kabupaten. Karakteristik tingkat kabupaten berbeda dengan karakteristik tingkat Provinsi. Mereka percaya bahwa masyarakat sudah tertata sedemikian rupa sesuai dengan latar belakang dan karakteristik sosialnya, maka memahami karakteristik sosial tersebut merupakan sesuatu yang penting dalam memahami perilaku politik individu (Afan Gaffar, 1992:4-5).

Selanjutnya karakteristik pendekatan secara rasional memilih kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Pendekatan secara rasional tidak hanya untung dan rugi, yang tidak dipertimbangkan untung dan rugi suaranya dapat mempengaruhi terutama untuk membuat keputusan untuk menimpang dan untuk memutuskan. Di Negara berkembang hak untuk memilih belum ada kesadaran untuk menggunakan hak pilih dan masih banyak dipengaruhi oleh rekan sepermainan, saudaranya, orang tua dan bapak/Ibu Guru, bahkan ada ancaman atau solusi. Bukan malah sebaliknya untuk kegiatan kepada mahasiswa ditentukan oleh tekanan

kelompok, intimidasi dan paksaan dari kelompok dan atau pemimpin tertentu.

Perilaku Memilih tidak lepas daripada partisipasi politik, partisipasi politik merupakan aspek penting dalam demokrasi. Asumsi yang mendasari demokrasi adalah orang yang paling baik untuk dirinya sendiri adalah orang itu sendiri. Keputusan yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi kehidupan masyarakat, masyarakat berhak ikut serta menentukan isi keputusan politik.

Menurut Ramlan Surbakti (2010:180) partisipasi politik adalah keikutsertaan warga Negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya. Pemerintah yang memiliki kewenangan membuat dan melaksanakan keputusan politik, sedangkan masyarakat tidak memiliki kewenangan. Akan tetapi masyarakat ikut berhak untuk mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan. Kegiatan warga Negara biasa, bisa dibagi dua yaitu mempengaruhi isi kebijakan umum dan ikut menentukan pembuat dan pelaksanaan keputusan politik. hal konseptualisme tentang partisipasi politik.

Konseptualisasi merupakan upaya untuk menyusun rambu-rambu

sebagai kriteria untuk menentukan apakah suatu fakta termasuk dan tidak termasuk kedalam konsep itu. Rambu rambu partisipasi politik berupa kegiatan atau perilaku di luar individu sebagai warga Negara dapat diamati, dan kegiatan diarahkan pada pemerintah selaku pembuat dan pelaksana keputusan politik. dan kegiatan yang berhasil maupun yang gagal mempengaruhi pemerintah termasuk konsep partisipasi politik, dalam mempengaruhi pemerintah individu bisa bertindak langsung atau melalui pihak kedua. Individu dalam mempengaruhi pemerintah, ada yang dilakukan atas kesadaran sendiri (kegiatan otonom atau self motion) dan individu dalam mempengaruhi pemerintah atas desakan, manipulasi, dan paksaan dari pihak lain, hanya strategi pemasaran politik yang sukses.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo pada bulan Nopember dan Desember 2018. Adapun jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian yang akan diwawancarai adalah ketua Panitia Pemilihan Kepala Desa Wage, unsur Perangkat Desa, anggota BPD Desa Wage, Ibu PKK, Tokoh Agama Desa

Wage, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, serta unsur-unsur lain yang memiliki keterkaitan dengan Kepala Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo tahun 2016. Sedangkan responden dalam penelitian ini adalah para pemilih yang menggunakan hak pilihnya pada Pemilihan Kepala Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo tahun 2016.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang berupa wawancara yang mendalam peneliti berkomunikasi langsung dengan para informan yang di tuju di lokasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa buku, dokumen, video, foto-foto dan hasil penelitian yang berkaitan dengan studi.

Reduksi data pada penelitian ini mengikuti langkah-langkah Miles dan Huberman yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) pengambilan kesimpulan. Keabsahan data mengikuti data yang dilakukan Moleong Patton dalam (Moleong, 1991:330) bahwa triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) merupakan merupakan proses demokrasi di Indonesia yang

paling bawah. Sedemikian rupa Pemilihan Kepala Desa juga dilakukan di Desa Wage, Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2016. Sesuai Undang-undang pemilih diberi kebebasan untuk menentuikan Pimpinan di desanya sebagai Kepala Desa. Fenomena yang terjadi pada Pemilihan Kepala Desa Wage, untuh memutuskan pilihannya calon Kepala Desa mana yang dikendaki.

A. Perilaku Pemilih pada Pemilihan Kepala Desa Wage periode 2016 – 2022.

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa sangat cocok atau paling disukai mana calon Kepala desa yang dikehendaki. Pada umumnya teori perilaku pemilih, dalam menentukan pilihannya dipengaruhi oleh dua pendekatan teori Afan Gaffar yaitu Mazhab Columbsai atau pendekatan sosiologis dan mazhab Michigan atau pendekatan psikologis. Merujuk pada pendekatan diatas penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis kecenderungan perilaku pemilih perilaku pemilih, adapun kedua pendekatan ini akan diuraikan sebagai berikut :

1. Pendekatan sosiologis

Pada umumnya kegiatan memilih dikaitkan dengan Pendidikan, Jabatan, pekerjaan jenis kelamin dan umur. Hal

ini dipaparkan oleh informan Ashari (55 tahun) *saya tertarik untuk menjatuhkan pilihannya pada satu calon Kades teman dekat saya saat itu, karena selama ini telah bantu saya dalam pekerjaan saya.*

Berdasarkan pernyataan informan peneliti, menunjukkan perilaku berdasarkan pekerjaan. Perilaku ini disebabkan karena takut kehilangan pekerjaan. Alasan lain keputusan politik yang dibuat, mampu mempengaruhi orang lain dengan alih alih untuk mendapatkan pekerjaan yang tetap.

Dalam hal ini menunjukkan kepedulian terhadap kaum laki-laki maupun perempuan, ada keterwakilan dalam memimpin Desa Wage . namun sesuai yang diutarakan dalam mengenai umur, lebih melihat kapasitas dari calon tersebut. Dalam hal ini akan ada perubahan setiap saat beliau akan menentukan pilihannya.

Dari deskripsi diatas menunjukkan adanya kesadaran dalam hal memilih dari segi gender, apalagi dikaitkan dengan tokoh perempuan yang telah men anggal dunia. Namun ada juga kekecewaan yang terlihat diwawancarai. Dimana calon pemimpin yang sudah tua lebih cenderung tidak dipercaya dari pada calon Kades yang lebih muda. Sementara penulis melihat pendidikan sebagai faktor utama dalam menentukan pilihannya dalam proses

pendekatan sosiologis akan terkait dengan pendekatan psikologis.

2. Pendekatan Psikologis

Ada beberapa aspek pemilih menjatuhkan pilihannya ada pendekatan psikologis, yaitu ketertarikan seseorang dengan partai-partai politik, orientasi seseorang terhadap isu-isu kandidat, identifikasi partai digunakan untuk mengukur beberapa faktor pribadi maupun politik. seperti pengalaman pribadi dan orientasi yang relevan bagi individu. Pengalaman individu dan orientasi politik yang sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan. Sementara evaluasi terhadap calon Kades melihat-lihat sejarah yang pernah diukir oleh calon kades pada masa lalu. Namun figur calon kades yang dianggap paling memiliki kelebihan dan ketertarikan dan sosok idaman bagi masyarakat dalam penelitian ini lebih dipengaruhi psikologis pemilih. Seperti yang diungkapkan Faisal (56 tahun) *Calon Kades yang saya pilih adalah sosok yang paling ideal di desa wage saat ini, selama ini perilakunya santun, komitmen dan teguh dalam pendirian serta dengan mudah membantu orang lain yang mengalami kesulitan hidup,dan orangnya gampang ditemui.*

Berdasarkan penemuan diatas menunjukkan bahwa perilaku dalam memilih berdasarkan pendekatan psikologis. Dimana sosok idiolalah

yang dipilih sebagai Calon Kepala Desa. Juga gambaran evaluasi terhadap calon kepala desa. Hal tersebut dipengaruhi penilaian terhadap kandidat. Pemilih melihat calon yang sangat konsisten dan loyal dan peduli yang sudah dibuktikan oleh warga desa Wage, dan juga ditunjukkan adanya ikatan emosional dari pemilih terhadap Calon Kepala desa. Penilaian kandidat sangat mempengaruhi kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari sosialisasi yang diterimakan.

3. Pendekatan Pilihan Rasional

Teori Afan Gaffaya mengenai perilaku pemilih teori dalam pendekatan pilihan yang rasional, yang selalu mempunyai tujuan-tujuan yang mencerminkan apa yang dianggapnya kepentingan diri sendiri. Pemilih melakukan seperti itu dikarenakan terbatasnya sumber daya dan oleh karena itu pemilih melakukan karena situasi keterbatasan sumberdaya, dan oleh karena itu pemilih perlu membuat pilihan. Untuk menentukan sikap dan tindakan yang efektif, pemilih wajib memilih antara berapa alternatif dan alternatif mana yang dipilih mana yang sangat maksimal bagi pemilih. Ada informan yang memilih Calon Kepala Desa berdasarkan pilihan yang rasional, berikut ini hasil wawancar dengan informan. Jono (57) mengatakan

bahwa perekonomian masyarakat saat ini sangat menurun untuk mendapatkan order pekerjaan sangat sulit, menawarkan jasa ke calon pelanggan juga sering ditolak dan sangat jauh kalau dibandingkan pada tahun lalu. Pilihan saya jatuh pada calon kepala desa yang memiliki keuangan yang cukup diatas rata-rata, pada hari pemilihan dapat uang sebagai pengganti tidak masuk sehari dalam bekerja.

Perilaku pemilih menunjukkan bahwa motivasi menjadi kewajiban dalam memilih. Dimana keterbatasan lapangan pekerjaan dan pengangguran yang mendorong jono untuk menentukan sikap dan konsistennya pada pemilihan Kepala desa Wage tahun 2016. Dan sikapnya mendasari motivasi dan dorongan yang telah dibuat sendiri mulai dari awal sebelum pemilihan, dan dalam memilih menentukan sikapnya berdasarkan alternatif-laternatif yang telah dipikirkan dengan matang, terlebih alternatif yng dipilihnya untuk kepentingan dirinya sendiri. Mendasari dari hasil wawancara dengan para informan diatas menunjukkan kepentingan dalam memilih dan menerima uang dari Calon Kepala Desa.

B. Kecenderungan Perilaku Pemilih dalam pemilihan Kepala Desa, desa Wage tahun 2016-2022

Pada uraian sebelumnya telah dibahas dengan tiga pendekatan terhadap

pemilih menentukan pilihannya yang dipergunakan pada penelitian ini. Dari ketiga penekatan yang paling sering digunakan oleh pemilih pada penelitian tersebut adalah pendekatan sosiologis. Dalam memilih pemilih melihat figur dari Calon Kepala Desa. Melalui kampanye, masa tenang dan hari pencoblosan tidak memberikan dampak yang besar bagi pemilih. Seperti wawancara dengan pemilih sebagai informan Ujud (54 tahun) mengatakan *jauh sebelum masa tenang sudah menentukan pilihan calon kepala desa yang akan dipilih*

Ujud memantapkan pilihan sebelum hari tenang melihat Visi dan misinya serta semangat dan komitmennya dan figur calon Kepala Desa menjadi keinginannya untuk memilih serta mendorong menggunakan hak pilihnya, dan ini merupakan kesadaran dengan hati yang mendalam dan kesadaran tinggi dalam menetapkan pilihannya tanpa melihat pemberian yang diberikan dari kandidat manapun dan pilihan ini dijatuhkan karena melihat figur calon Kepala desa bukan karena faktor lain.

C. Perilaku Pemilih yang tidak memilih

Dalam pemilihan kepala Desa Wage ada beberapa faktor yang membuat para pemilih tidak menggunakan hak pilihnya, antara lain:

1. Faktor internal, para pemilih tidak menggunakan haknya salah satu kendala yang menjadi rintangan, dimana saat hari H pemilihan, para pemilih tersebut sedang sakit atau dikarenakan tidak mendapat ijin dari Lembaganya (perusahaannya) atau para pemilih yang bekerja di luar kota.
2. Faktor eksternal. Para pemilih tidak menggunakan hak nya karena adanya kendalan faktor administratif. Hal tersebut karena para pemilih tidak terdata di panitia sebagai pemilih atau tidak memiliki KTP atau hilang.
3. Faktor yang lain karena politik, faktor politik merupakan sebab para pemilih tidak menggunakan hak pilihnya dikarenakan ketidakpercayaan pada Calon Kepala Desa dan tidak punya pandangan lain.

Jumlah perolehan suara pada Pemilihan Calon Kepala desa Wage yang diselenggarakan hari Minggu Tanggal 29 Mei 2016

No. urut	Nama Pasangan Calon	Suara sah seluruh calon di TPS
1	H. Is Iswanto	2014
2	Mokhamad Askur	794
3	Bambang eri Setiyono	2349
4	Mochamad Abdul Kholik	865
Jumlah		6,022

Sumber: Panitia Pemilihan Kepala Desa Wage bulan Mei tahun 2016

Dalam pemilihan Kepala Desa Wage tahun 2016, pada periode 2016-2022 di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo dimenangkan oleh Bambang Heri Setiyono .nomor urut 3 dengan perolehan 2349 suara. Jumlah suara ke 2 nomor urut 1 nama H. Is Iswanto dengan perolehan 2014.suara. jumlah suara ke 3 ada pada no urut 4 nama Mochamad Abdul Kholik .dengan perolehan 865 suara. sedangkan jumlah suara paling sedikit ada pada nomor urut 2 nama Mokhammad Askur .dengan perolehan 794 suara.

SIMPULAN

Dari beberapa pendekatan baik pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional kesimpulan dan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut. Pendekatan sosiologis, faktor sosiologi faktor ini yang paling berpengaruh pada perilaku pemilih cenderung menentukan pilihan berdasarkan jabatan, atau pekerjaan dimana terdapat tanggungjawab terhadap Jabatan yang diemban dianggap sebagai sesuatu pemberian dari calon Kepala Desa. Begitu juga dalam segi usia sebagai tolak ukur pemilih untuk serta pendidikan yang seharusnya mumpuni dalam hal kepemimpinan. Pendekatan Psikologis, dari segi sosiologis para pemilih tidak melihat lagi melalui kelompok mana yang menjadi

kendaraan kandidat menuju kekuasaan kelompok kelompok masyarakat yang mencalonkan Calon Kepala Desa. Kecil maupun independen yang dapat dilihat dari pemilih dari figur dan Calon Kepala Desa tersebut. Hal tersebut karena banyaknya kepentingan kepentingan dalam suatu kelompok sehingga para pemilih hanya fokus melihat figur yang dijadikan sosok pemimpin yang akan dipilih. Pendekatan pilihan Rasional, pendekatan ini paling sering dimonitor oleh peneliti, adanya rasa malas dan bosan terhadap masing-masing para Calon Kepala Desa, dengan harapan para pemilih untuk memilih dengan pertimbangan untung dan rugi yang akan diperoleh pada waktu memilih. Kenderungan para pemilih Kepala desa lebih melihat sosok figur dari kandidat calon kepala desa. Meski diberi barang atau uang atau diberikan dalam bentuk apapun tidak mempengaruhi pilihan pemilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, Gabriel & Sidney Verba. 1984. *The Civic Culture : Budaya Politik Tingkah laku Politik dan Demokrasi di lima Negara*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Budiardjo, Miriam. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Durice, Duverger. 2014. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Efriza. 2012. *Political Explore : Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Alfabeta, Bandung.
- Gaffar Afan. 1992. *Javanese Voters :A Case Study Of Election Under A Hegemonic Party System*. Gajahmada University Press: Yogyakarta.
- Huntington, Samuel P. dan Joan M Nelson. 1994. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Kaelan. 2014. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maran, Rafael Raga. 2013. *Pengantar Sosiologi Politi.*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanif Nurcholis. 2011. *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Jakarta: Erlangga.
- Sisman, Wandhi Pratama Putra dan Ruslan Rauf. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan Bingkai NKRI*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Udin S. Winataputra. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press